
**PERLAKUAN ORANG TUA KEPADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA
PARAPPE KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

Rasdianah, Bahaking Rama, Muh.Yahdi

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Korespondensi. E-Mail : Rasdianaa@gmail.com

Kata Kunci: *Perlakuan, Anak, Putus Sekolah.*

Abstrak
Penelitian ini membahas tentang perlakuan orang tua dan keadaan anak putus sekolah yang ada di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui: 1) untuk mengetahui perlakuan orang tua terhadap anak putus sekolah di dalam lingkungan keluarga, 2) untuk mengetahui keadaan anak putus sekolah, 3) mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Parappe. Jenis Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, sifatnya deskriptif analitis. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses Analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sumber data yang digunakan adalah orang tua dan anak putus sekolah, aparatur desa, dan tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan anak putus sekolah, Adapun Perlakuan-pelakuan orang tua terhadap anak putus sekolah, orang tua telah memberikan perlakuan permisif yaitu perlakuan sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak sehingga cenderung kehilangan control diri dalam pergaulan dan mengalami putus sekolah,. Faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor internal, karena kurangnya motivasi dari dalam diri sendiri, faktor eksternal yaitu faktor ekonomi orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya sekolah, dan faktor sosial budaya masyarakat yaitu faktor pergaulan anak. Implikasi dari penelitian ini adalah diharapkan keluarga harus menjalankan fungsinya baik sebagai orang tua maupun sebagai anak-anak khususnya keluarga yang memiliki anak putus sekolah. Keluarga, masyarakat, serta pengusaha yang ada di Desa Parappe harus bekerja sama dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pendidikan. Agar tidak ada lagi anak yang mengalami putus sekolah.

Key Keywords : *Treatment, Children, Dropouts .*

Abstract
This study discusses the treatment of parents and the condition of school dropouts in the village Parappe, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. The aim of this researcher is to know: 1) to find out the treatment of parents of school dropouts in the environment family, 2) to find out the condition of a child who dropped out of school, 3) to find out the factors

Copyright ©2020, JIPMI, ISSN 2721 – 3234 (Online)

causing a child to drop out of school in Parappe Village. This type of research is qualitative research, analytical descriptive. Data collected using the method of observation, interviews, and documentation. Data Analysis Process viz data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The data source used is parents and children drop out of school, village officials, and religious leaders. The results showed that the situation of children dropping out of school, As for the treatment of parents of dropouts, parents has given permissive treatment that is the treatment of little involvement with children and not aware of what which is done by children so that they tend to lose control of themselves in relationships and experience breaking up school. Factors causing children to drop out of school are internal factors, due to lack of motivation from within oneself, the external factor is the economic factor of parents who cannot afford to pay for their children's schooling, and socio-cultural factors, namely child association. The implications of this study are to be expected the family must carry out its functions both as parents and as children, especially families who has a dropout child. Families, communities and entrepreneurs in the village of Parappe must cooperate in improving human resources, especially in the field of education. In order not to there are more children who have dropped out of school.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia pendidikan memegang peranan sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara karena pendidikan untuk memberdayakan semua warga negara agar berkembang menjadi manusia yang sangat berkualitas sehingga mampu secara proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan:

Menurut Drajat Manpan, (2014) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal satu atap. Keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam melakukan proses pendidikan yang paling efektif. Oleh karena itu salah satu jaminan tumbuh dan berkembangnya anak agar sehat secara fisik, mental, dan religious adalah apabila anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang harmonis, sehat dan bahagia. Anak adalah amanah dari Allah SWT. seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, laksana sehelai kain putih yang belum memiliki motif dan warna. Oleh karena itu orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut. Baik buruknya perilaku seorang anak semuanya tergantung bagaimana

orang tuanya dalam memberikan pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, timbul sesudah keluarga yang sifatnya formal dan tidak kodrati. Dilihat dari segi fungsi pendidikannya sekolah berfungsi mengembangkan kecerdasan, pikiran dan memberikan pengetahuan kepada pribadi anak secara menyeluruh. Sekolah berfungsi mengembangkan kecerdasan, Pikiran dan memberikan pengetahuan kepada pribadi anak secara menyeluruh, sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab seandainya tidak ada sekolah dan pekerjaan pendidikan harus dipikul oleh orang tua maka hal itu tidak efisien karena orang tua maka hal itu tidak efisien karena orang tua sangat sibuk dengan pekerjaannya. Dan banyak orang tua tidak mampu melaksanakan pendidikan tadi. Hal ini mungkin disebabkan karena orang tua kurang memiliki pengetahuan tentang cara yang baik dalam pendidikan anaknya.

Oleh karena itu, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Dari kehidupan anak di rumah yang serba menguntungkan dari pada orang tua. Memasuki sekolah tempat ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan bertanggung jawab sebagai persiapan sebelum terjun kemasyarakat. Di samping itu sekolah memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu anak memberikan sesuatu yang tidak diperoleh dirumah maupun dalam pergaulannya di lingkungan masyarakat guna mendidik generasi muda sebagai calon penerus generasi selanjutnya. Bahkan bangsa Indonesia mengumandangkan tekad untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Untuk mencapai tekad tersebut, bagi setiap seluruh warga Negara Indonesia, dikembangkanlah sistem pendidikan nasional yang terdiri dari satuan pendidikan, jalur dan jenis pendidikan.

Menurut Gunawan, (1996) dikatakan bahwa ternyata bila dibandingkan dengan anak yang tidak ada pendidikan sekolahnya, begitu pula kebanyakan anak yang nakal ingin cepat nakal dan pada umumnya anak yang nakal itu nampak terbelakang dalam bidang bekerja dan mendapatkan nafkah.

Hal itu rasional, betapa banyak persoalan hidup dalam masyarakat yang tidak mampu orang tua menyelesaikan seluruh persoalan dalam kehidupan di dunia ini lebih-lebih mentransformasikan kepada generasi selanjutnya.

Oleh karena itu, dengan melihat fenomena yang terjadi di Desa Parappe pada umumnya dan anak remaja pada khususnya, anak putus sekolah rata-rata hanya selesai di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan bahkan ada yang tidak tamat kemudian berhenti sekolah, dan sebagian kecil tidak selesai di SD. Dengan demikian, yang bisa melanjutkan sampai ke perguruan tinggi sangat minim sekali. Dalam masyarakat di desa Parappe peneliti menemukan fenomena bahwa kadang ada perbedaan perlakuan terhadap anak yang putus sekolah dengan anak yang tetap melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul “Perlakuan Orangtua terhadap Anak Putus Sekolah di Desa Parappe Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” dalam hal ini peneliti ingin melihat apakah benar

ada perbedaan perlakuan terhadap anak putus sekolah dan tidak di dalam satu keluarga di desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Perlakuan orang tua kepada anak adalah tindakan orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak-anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anaknya tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Banyak cara yang digunakan oleh orang tua dalam memperlakukan anak-anaknya karena pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara matang dan dewasa secara sosial sehingga perlakuan yang diberikan orang tua terhadap anaknya itu pasti berbeda-beda untuk mencapai tujuan yang diinginkan. terkadang perlakuan orang tua juga disesuaikan dengan kondisi anak.

Adapun bentuk-bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yaitu: (1) Perlakuan otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung deskriminatif, (2) Perlakuan demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri, (3) Perlakuan *uninvolved* merupakan perlakuan yang paling buruk dari ketiga perlakuan yang telah dijelaskan di atas,

karena orang tua tidak memiliki control terhadap anak sama sekali, orang tua membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak, (4) Perlakuan permisif adalah perlakuan sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Menurut Hurlock perlakuan permisif meliputi: control terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul, pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak memutuskan segala sesuatu sendiri tanpa adanya pertimbangan dari orang tua, orang tua bersifat masa bodoh mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak melakukan pelanggaran norma, dan pendidikan bersifat bebas mengenai kebebasan anak memilih sekolah sesuai keinginan anak, dan tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Menurut Miami, (2019) yang dikutip oleh Novinda dalam bukunya mengatakan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkannya. Sedangkan menurut Gunarsa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Selain itu Nasution mengartikan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu. Adapun peranan anggota keluarga terhadap pendidikan anak-anak yaitu: (1) Peranan ibu: Sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengaruh kehidupan dalam rumah tangga,

pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi emosional, (2) Peranan Ayah: sumber kekuasaan di dalam keluarga, Penghubung intern keluarga dengan masyarakat, Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, Pelindung terhadap ancaman dari luar, Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, Pendidik dalam segi-segi rasional.

Menurut Gunarsa, (2008) mengemukakan bahwa anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke, (2008) yang dikutip oleh Ngalim dalam bukunya mengatakan anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Menurut Gunawan, (2015) dapun putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya. Menurut Djumhur dan Surya jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang. Secara umum putus sekolah dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti.

METODE

Menurut Sugiyono, (2012) penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilakukan di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Menurut Trianto, (2010) data kualitatif yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Sumber Data

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, berupa hasil wawancara, data primer akan menjadi sumber data utama dalam penelitian, Sumber sekunder yang dimaksud adalah data yang mendukung data primer yang dapat diperoleh diluar objek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Menurut Afrizal, (2017) Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah

manusia, yaitu peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti.

Teknik Analisis Data

Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap berikut:

Mereduksi data menurut Djam'an & Aan (2011) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Penyajian data (*data display*) Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data yang dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya. Bagian-bagian data yang memiliki kesamaan dipilah dan diberi label (nama).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Adapun bentuk-bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yaitu:

1) Perlakuan Otoriter

Perlakuan otoriter yang dimaksud disini ialah orang tua bersikap tegas dalam mendidik anaknya, semua hak dan kewenangan mutlak dari orang tua, anak harus mematuhi segala peraturan tersebut. Perilaku ini cenderung deskriminatif karena anak tidak memiliki sedikit kebebasan dalam memilih hal apa yang ingin dan tidak diinginkan anak untuk dilakukan. Seperti fenomena yang terjadi di Desa Parappe bahwa keputusan orang tua untuk menghentikan pendidikan anak untuk lanjut sekolah karena alasan ekonomi yang tidak mendukung, padahal tidak dapat dipungkiri bahwa pemerintah saat ini sudah menyediakan berbagai beasiswa di lembaga-lembaga sekolah dan bantuan lainnya disemua lapisan masyarakat.

2) Perlakuan Demokratis

Menurut Ayun & Qurrotu. (2017) perlakuan demokratis ditandai dengan orang tua mengakui kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk memilih hal apa yang diinginkan terkait dengan kehidupan anak. Contohnya anak yang ada di Desa Parappe bagi yang telah mengalami putus sekolah diberi kebebasan memilih ingin bekerja atau hanya tinggal membantu orang tuanya keputusan diserahkan kepada anak. Seperti yang diungkap anak putus sekolah humra ketika diwawancarai oleh peneliti dia mengatakan dari orang tua sendiri tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti kemauan mereka bahkan saya diberi kebebasan memilih tinggal di rumah membantu mereka atau bekerja dengan alasan selama itu baik bagi saya.

3) Perlakuan *Uninvolved*

Menurut Anggraini. (2017) perlakuan *uninvolved* merupakan perlakuan yang paling buruk dari ketiga perlakuan yang telah dijelaskan di atas, karena perlakuan ini tidak memiliki control terhadap anak, orang tua bersikap masa bodoh terhadap apa yang anak lakukan tidak ada larangan bahkan pengawasan, sehingga hal ini cenderung memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan kepada anak yakni anak terjerumus dalam pergaulan bebas dan lambat laun ada juga yang terjebak pernikahan dini akibat pergaulan bebas. Seperti yang terjadi di Desa Parappe yang diungkap oleh kakak anak putus sekolah yang diungkapkan oleh Rizaldi, Kakak anak putus sekolah, yang diwawancarai oleh peneliti Rizaldi mengatakan *so'namo dipasialai nanaeke apa' indattoi massikolamo apa' marekke towandi tau mua' tassalai manini nanaeke mua' lambami mesambaine lomeang indattoandi tau mala mapposarai mesambaine* (Lebih baik anak dinikahkan saja karena sudah tidak sekolah lagi daripada salah pergaulan dan terjerumus karena sebagai kakak kami juga tidak bisa melarang mereka untuk berteman).

4) Perlakuan Permisif

Menurut Ulfiani Rahman dkk. (2015) perlakuan permisif adalah perlakuan sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Orang tua bersifat masa bodoh mengenai kepedulian orang tua terhadap anak, dan pendidikan bersifat bebas dalam artian bebas memilih sekolah atau tidak tergantung dari kemauan anak, dan orang tua tidak memperhatikan pendidikan moral dan agama anak. Akibatnya anak jadi tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan pendidikan dan lebih memilih untuk putus sekolah karena kurangnya perhatian orang tua.

Pentingnya perhatian keluarga demi keberhasilan perkembangan anak sehingga anak tumbuh menjadi manusia dewasa sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua dan perlakuan yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. sangat disayangkan ketika ada anak yang mengalami putus sekolah apalagi anak tersebut memiliki prestasi yang baik selama ia sekolah dan memilih untuk bekerja diusia yang masih terbilang muda, seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua anak putus sekolah yang diwawancarai oleh peneliti yang bernama Sapriani beliau mengatakan bahwa, *Semeta melo' i tia dipapallanjutt massikola nanaeke apalagi diattopa citacitana melo' menjari guru tapi namuapai apa' indangi tau mampu mambiyai Alhamdulillah mattarima bandi motia tau PKH (Program Keluarga Harapan) tapi indangi ganna' apa' saapri todi' apalagi meddi kandiqa. ya' lambami iting lao meuja' kasi'na" apa'diarrencanana melo' mallanjut makkuliah* (ada keinginan untuk menyekolahkan anak apalagi anak kami mengatakan bahwa ia ingin menjadi guru tapi dari segi ekonomi kami tidak mampu membiayainya alhamdulillah kami memang menerima bantuan dari pemerintah yaitu PKH (Program Keluarga Harapan) namun itu tidak seberapa dan tidak cukup apalagi kami masih memiliki beberapa anak yang butuh biaya sekolah juga. Dan anak kami yang putus sekolah memilih bekerja karena ia berencana mengumpulkan uang untuk mendaftar kuliah).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar faktor-faktor pendorong anak putus sekolah yaitu:

1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu.

a. Motivasi

Motivasi merupakan hal yang mendorong seseorang melakukan hal yang di sukai.

Ada beberapa anak putus sekolah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang tidak memiliki motivasi untuk sekolah sehingga ia memilih untuk putus sekolah. Padahal orang tua anak sudah memenuhi semua kebutuhan sekolah anak namun anak tetap tidak ingin lanjut sekolah.

b. Tingkat kesadaran

Kurangnya kesadaran anak mengenai pentingnya pendidikan dan peran pendidikan untuk masa depan anak. Ada 14 Anak putus sekolah di Desa Parappe akibat kurangnya motivasi dari anak itu sendiri sehingga anak mengalami putus sekolah.

c. Tidak menyukai sekolah

Tidak menyukai sekolah dapat timbul karena siswa mengalami pengalaman di sekolah yang tidak menyenangkan maupun diluar lingkungan sekolah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu untuk tidak melanjutkan pendidikan atau memutuskan berhenti sekolah. Faktor eksternal ini terdiri dari:

a. Faktor Ekonomi

Salah satu yang membuat anak berhenti sekolah adalah karena faktor ekonomi orang tua yang tidak mampu membiayai anak walaupun pendaftaran sekolah tidak dipungut biaya namun keluarga harus menyediakan dana untuk membeli peralatan sekolah, menyediakan seragam dan uang jajan. Hal ini yang membuat anak mengalami putus sekolah walaupun ada bantuan dari pemerintah PKH (Program Keluarga Harapan) namun orang tua mengatakan bahwa hal

itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan anak.

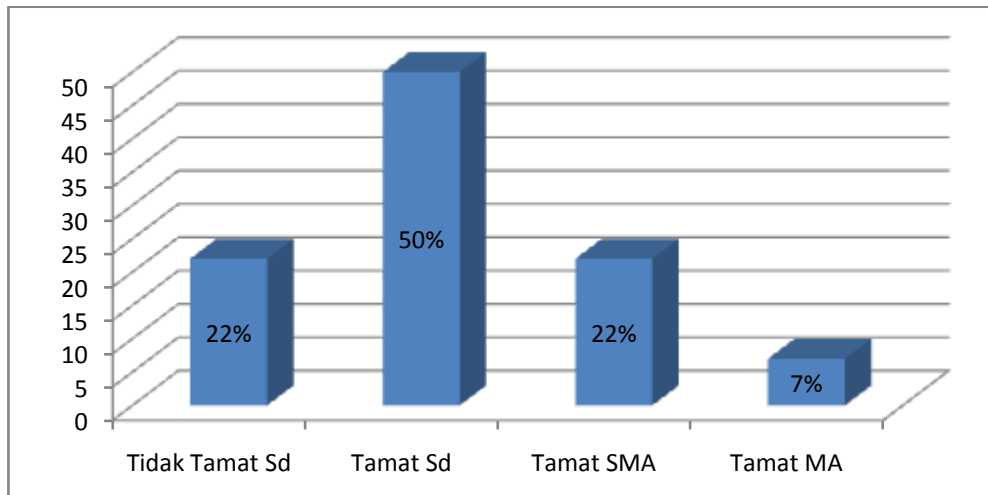
b. Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dalam kaitannya dengan anak putus sekolah salah satu penyebab anak putus sekolah adalah Relasi Guru dengan Siswa Proses pendidikan disekolah terjadi antara guru dengan siswa. Pada relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan, sehingga ada semangat dalam diri siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Sebaliknya jika siswa membenci gurunya atau telah terjadi hal yang tidak baik antara guru dan siswa, maka siswa akan segan untuk belajar.

3. Faktor Sosial Budaya Masyarakat

Lingkungan sosial budaya masyarakat yaitu semua hal yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Baik berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung contohnya pergaulan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebayanya, seperti yang terjadi yang terjadi di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar anak kebanyakan mengalami putus sekolah karena anak banyak bergaul dengan anak yang tidak sekolah sehingga anak yang awalnya sekolah ikut-ikutan dengan anak yang tidak sekolah, bahkan banyak anak yang mengalami pernikahan dini akibat pergaulan anak yang bebas karena kurangnya kontrol/pengawasan dari orang tua. Maka sangat penting adanya perhatian dari orang tua sebagai lembaga pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga.

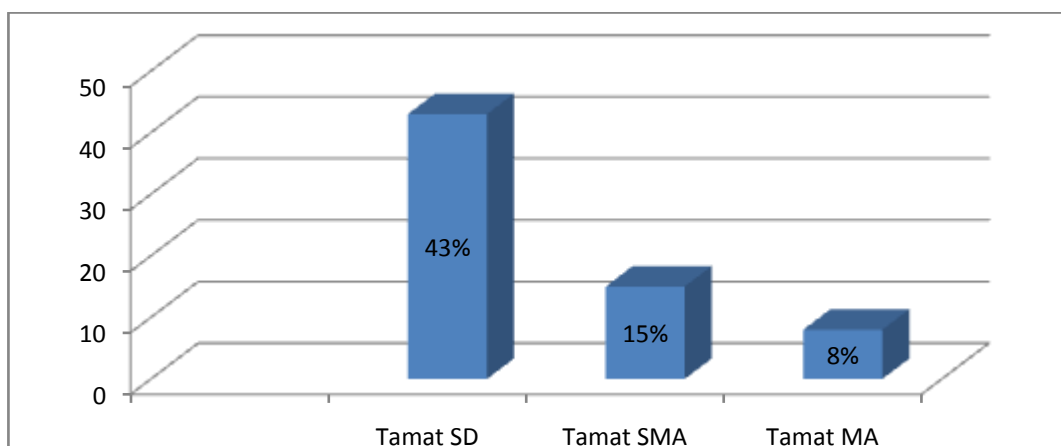
Berikut data anak putus sekolah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar



Gambar 1. Data Anak Putus Sekolah Akibat Kurangnya Motivasi

Data pada gambar 1 diatas merupakan data anak putus sekolah yang diambil peneliti setelah melakukan observasi di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar berjumlah 14 anak yang putus sekolah akibat motivasi anak. 22% anak tidak tamat SD dengan rata-rata orang tua mereka hanya bekerja sebagai petani, 50% dengan jumlah paling banyak yakni anak yang hanya tamat di SD saja

pekerjaan orang tua rata-rata juga petani dan pengusaha kecil, 22% tamat SMA pekerjaan orang tua sebagai buruh tani, dan yang paling sedikit 7% tamat sekolah MA pekerjaan orang tua adalah petani. Dari grafik diatas akibat anak mengalami putus sekolah adalah kurangnya motivasi anak padahal orang tua mereka masih mampu untuk membiayai sekolahnya.

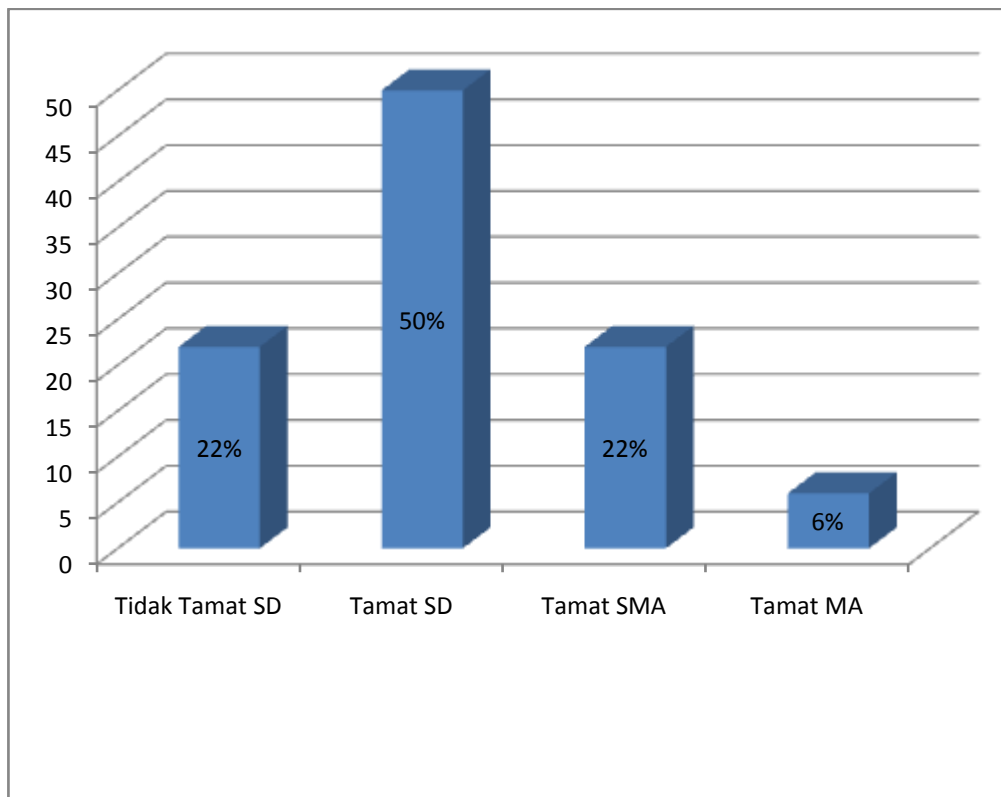


Gambar 2. Data Anak Putus Sekolah Akibat Ekonomi Lemah
Copyright ©2020, JIPMI, ISSN 2721 – 3234 (Online)

Data pada gambar 2 diatas merupakan data anak putus sekolah yang diambil peneliti setelah melakukan observasi di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar rata-rata anak putus sekolah hanya tamat satu jenjang pendidikan saja yaitu hanya sampai SD, ada juga yang hanya sampai SMA/MA, yaitu 43% hanya tamat SD, 15% tamat SMA dan 8% tamat MA, anak yang putus sekolah akibat faktor ekonomi, melihat pekerjaan orang tua anak yang rata-rata hanya bekerja sebagai buruh tani, kelapa sawit dan buruh biasa memperkuat alasan bahwa anak putus sekolah diakibatkan faktor ekonomi orang tua yang tidak

mendukung anak lanjut sekolah karena orang tua tidak mampu membiayai anak sekolah. Anak memilih bekerja keluar Daerah seperti Ke Makassar, Kolaka dan ada juga sampai pergi merantau ke Kalimantan, Malaysia, dan Nunukan.

Adapun harapan peneliti agar anak putus sekolah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian berkurang bahkan tidak ada lagi karena pemerintah juga sudah menyediakan berbagai bantuan berupa Beasiswa disetiap Lembaga Pendidikan dan juga sudah tersedia KIP (Kartu Indonesia Pintar) dan PKH (Program Keluarga Harapan) bagi masyarakat yang berekonomi lemah.



Gambar 3. Data Anak Putus Sekolah Akibat Pernikahan Dini

Data pada gambar 3 anak putus sekolah yang diambil peneliti setelah melakukan observasi di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar 22% tidak tamat SD, 50% tamat SD, 22% tamat SMA dan 6% tamat MA. Adapun pekerjaan orang tua rata-rata hanya sebagai sebagai buruh tani, selebihnya ada yang bekerja sebagai pengrajin industry Rumah Tangga. Penyebab anak putus sekolah adalah anak memilih menikah dini pilihan ini merupakan kemauan anak sendiri tidak ada unsur paksaan dari orangtua

KESIMPULAN

Pemaparan hasil penelitian pada bagian sebelumnya tentang perlakuan orang tua terhadap anak putus sekolah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, dapat disimpulkan seabagi berikut:

1. Perlakuan-perlakuan orang tua terhadap anak putus sekolah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yaitu:
 - a) Orang tua telah memberikan kasih sayang yang sama terhadap anaknya di dalam satu keluarga baik yang sekolah maupun yang tidak namun dalam pemenuhan kebutuhan anak kadang ada sedikit perbedaan antara anak yang sekolah dan anak yang mengalami putus sekolah dan yang diutamakan biasanya yang masih sekolah. Sehingga kadang menimbulkan rasa iri dalam diri anak.
 - b) Ada juga orang tua yang menerapkan Perlakuan Otoriter, Perlakuan otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung deskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak.
 - c) Perlakuan Permisif adalah perlakuan sedikit terlibat dengan anak dan tidak menyadari apa yang dilakukan anak. Sehingga anak cenderung kehilangan

control diri dalam pergaulan sehingga anak mengalami putus sekolah.

2. Perlakuan *uninvolved* merupakan perlakuan yang paling buruk dari ketiga perlakuan yang telah dijelaskan di atas, karena perlakuan ini tidak memiliki control terhadap anak, orang tua bersikap masa bodoh terhadap apa yang anak lakukan tidak ada larangan bahkan pengawasan, sehingga hal ini cenderung memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak. Sehingga terjadi hal yang tidak diinginkan kepada anak yakni anak terjerumus dalam pergaulan bebas dan lambat laun ada juga yang terjebak pernikahan dini akibat pergaulan bebas.

Ada beberapa faktor pendorng anak putus sekolah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar:

- a) Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yaitu: kurangnya motivasi Motivasi merupakan hal yang mendorong seseorang melakukan hal yang di sukai. Ada beberapa anak putus sekolah di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang tidak memiliki motivasi untuk sekolah sehingga ia memilih untuk putus sekolah. Padahal orang tua anak sudah memenuhi semua kebutuhan sekolah anak namun anak tetap tidak ingin lanjut sekolah.
- b) Tingkat kesadaran kurangnya kesadaran anak mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, dan tidak menyukai sekolah dapat timbul karena mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan ataupun diluar sekolah.
- c) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu untuk tidak melanjutkan pendidikan atau memutuskan berhenti sekolah. Faktor eskternal ini terdiri dari: faktor ekonomi yaitu orang tua yang tidak mampu membiayai anak walaupun pendaftaran sekolah tidak dipungut biaya namun keluarga harus menyediakan dana untuk membeli peralatan sekolah, menyediakan seragam dan uang jajan.
- d) Faktor Sosial Budaya Masyarakat, Anak kebanyakan mengalami putus sekolah karena anak banyak bergaul dengan anak yang tidak sekolah sehingga anak yang awalnya sekolah ikut-ikutan dengan anak

yang tidak sekolah , bahkan banyak anak yang mengalami pernikahan dini akibat pergaulan anak yang bebas karena kurangnya kontrol/pengawasan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Pudji Hartuti, & Afifatus Sholihah. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa SMA Di Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1*.
- Afrizal. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif* . Cet. VI; Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Drajat Manpan & Ridwan Effendi. (2014). *Etika Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta.
- Djam'an, S & Aan, K. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 3; Bandung ALFABETA,CV.
- Gunawan,A (1996). *Administrasi Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta..
- Gunawan,I, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Gunarsa. (2008). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Gunung Mulia
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ulfiani Rahman, Mardhiah & Azmidar. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. Auladuna, Vol. No. 1 JUNI*.